

## **BAB II**

### **Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

Menurut Winkel dalam Yuberti (2014, hlm. 12) mengatakan “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik”.

Pendapat senada diungkapkan oleh Akhiruddin (2019, hlm. 5) yang menjelaskan tentang pembelajaran sebagai berikut :

“Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sebuah tujuan yang hendak dicapai, pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lainnya. Oleh karenanya jika salah satu komponen tidak dapat berinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang mengaburkan pencapaian tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pada argumen di atas bisa diambil simpulan jika pembelajaran ialah proses pembelajaran yang terdapat perlakuan antar pendidik serta peserta didik yang menggambarkan proses komunikatif bertujuan untuk mencapai suatu pembelajaran yang baik. Dalam pembelajaran tentunya terdapat komunikasi yang saling berintegrasi juga berinteraksi agar tujuan pembelajaran tercapai.

##### **2. Analisis**

Menurut Pendapat Sudjana (2016, hlm. 27) “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya”.

Pendapat senada diungkapkan oleh Abdul Majid (2013, hlm. 54) ia mengungkapkan “Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan ( diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”.

Berdasarkan argumen tersebut bisa diambil simpulan jika ialah penyajian suatu pokok bahasan dari beberapa unit juga penelaan serta dihubungkan agar mendapatkan penjelasan yang sesuai.

### **3. Morfologis**

#### **a. Pengertian Morfologis**

Menurut Badudu (dalam Slamet 2014, hlm. 6) mengungkapkan “Morfologis adalah ilmu bahasa yang membicarakan morfem dan bagaimana morfem itu dibentuk menjadi sebuah kata”.

Kridalaksana dalam Mulyono (2013, hlm. 1) mengungkapkan “Kata morfologi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, morphology Morf yang berarti Wujud atau Bentuk konkret atau susunan fonemis dari morfem. Logy (Logos) berarti ilmu. Jadi morfologi ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata wujud morfem”.

Munirah (2009, hlm. 3) menyatakan bahwa “Morfologis adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang secara khusus mempelajari seluk-beluk morfem serta gabungan antara morfem-morfem”.

Zenal, dkk (2007, hlm. 2) “Morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk kata (struktur kata)”.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Chaer (2015, hlm. 3) “Morfologis berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’, jadi secara harfiah kata morfologis berarti ‘ilmu mengenai bentuk’.

Ungkapan seluk beluk kata dalam batasan yang terakhir memiliki maksud yang cukup luas, yakni mencakup bentuk kata, perubahan bentuk

kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis kata dan makna kata.

Jadi dalam ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa morfologis bisa dibatasi dengan rumusan-rumusan bahwa cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem, cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata, cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata dan cabang ilmu bahasa yang mempelajari betuk kata serta perubahan-perubahannya dan perubahan tersebut berpengaruh terhadap jenis dan arti kata.

#### **b. Proses Morfologis**

Munirah (2009, hlm. 16) mengungkapkan “Keberadaan morfem bergantung kepada proses morfologis yang dialaminya. Berbeda dengan morfem, pada morfologis kata menduduki tingkat yang lebih tinggi daripada morfem, bahkan merupakan tingkatan yang paling tinggi. Jadi, proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar dengan alat pembentukan kata”.

Hal senada diungkapkan oleh Zaenal, dkk (2007, hlm. 9) “Proses morfologis adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dapat dikatakan bahwa leksem merupakan *input* (masukan), dan kata merupakan *output* (keluaran, hasil). Dalam diskusi ilmiah sehari-hari, para linguis lazim menyebut konsep morfologis adalah proses pembentukan kata”.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Chaer (2015, hlm. 25) “Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses redupilaksi), penggabungan (dalam proses komposisi)”. Proses morfologi melibatkan komponen alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi)”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologis ialah proses penciptaan kata yang dibantu oleh alat pembentuk kata dasarnya.

Proses morfologi melibatkan komponen alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi)”.  
 Proses morfologi melibatkan komponen alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi)”).

### 1) Proses Pembubuhan Afiks

Mulyono (2013, hlm. 97) “menyatakan sebuah afiks dikatakan mendukung fungsi afiks jika afiks itu mengubah kelas atau jenis kata, misalnya nominal berubah menjadi verba, adjektiva menjadi verba atau verba berubah menjadi seterusnya”.

Hal senada dingkapkan oleh Chaer (2015, hlm. 106) “Afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata baik kategori verba, kategori nomina, kategori adjektiva”.

Chaer (2019, hlm. 10) “Afiksasi dibagi menjadi 3 bagian afiksasi verba, kategori nomina dan kategori adjektiva”, berikut ini penjelasannya:

#### (a) Afiksasi Pembentukan Verba

Prefiks	Konfiks	Sufiks
ber-	Ber-an	-kan
per-	Per-kan	-i
me-	Per-i	
di-	Ke-an	
ter-		
ke-		

**Tabel 2. 1 Afiksasi Pembentukan Verba**

#### (1) Verba berprefiks ber-

Menurut Chaer (2015, hlm. 108) verba prefiks ber- memiliki contoh seperti berikut:

Berkebaya = Memakai kebaya.

Berjilbab = Memakai jilbab.

Berkalung = Memakai kalung.

#### (2) Verba berprefiks per-

Menurut Chaer (2015, hlm. 124) “Verba berprefiks per adalah verba yang menjadi pangkal dalam pembentukan verba”. Contohnya “

Perdalam ilmumu.

Persingkat bicaamu.

(3) Verba berprefiks me-

Menurut Chaer (2015, hlm. 130) “Prefiks me- dapat berubah bentuk menjadi me-, mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-. Contohnya :

Merakit.

Melekat.

Meyakini.

Memerah.

Menyanyikan.

(4) Verba berprefiks di-

Verba berprefiks di- contohnya :

Diperoleh.

Dimaksud.

(5) Verba Afiks ter-

Verba afiks ter- contohnya:

terangkat artinya ‘dapat diangkat’.

terbaca artinya ‘dapat dibaca’.

terbawa artinya ‘dapat dibawa’.

(6) Verba Afiks ke-

Menurut Chaer (2015, hlm. 141) “Verba prefiks ke- digunakandalam bahasa ragam tidak baku. Fungsi dan makna gramatikalnya sepadan dengan verba berprefiks ter”.

Contohnya :

Kebaca sepadan dengan terbaca.

Ketipu sepadan dengan tertipu.

(7) Verba berkonfiks ber-an

Verba berkonfiks ber-an contohnya :

Bermunculan.

Berpakaian.

(8) Verba berkonfiks per-kan

Verba berkonfiks per-kan contohnya:

Persiapkan.

Perdebatkan.

Persamakan.

(9) Verba Berkonfiks Per-i

Verba berkonfiks per-i contohnya :

Perbaiki.

Permalui.

Persengketai.

(10) Verba berkonfiks ke-an

Verba berkonfiks ke-an, contohnya :

Kebanjiran.

Kebakaran.

Kedinginan.

(11) Verba bersufiks –kan

Verba bersufiks –kan, contohnya

Lemparkan.

Tuliskan.

Gunakan.

(b) Afiksasi Pembentukan Nomina

Chaer (2015, hlm. 144) “Pembentukan afiksasi ini ada yang dibentuk langsung dari akar, tetapi sebagian besar dibentuk dari akar melalui kelas verba dari akar itu”.

Prefiks	Konfiks	Sufiks
Ke-	Ke-an	-an
Pe-	Pe-an	
Ter-	Per-an	

**Tabel 2. 2 Afiksasi Pembentukan Nomina**

(1) Nomina Prefiks ke-

Chaer (2015, hlm. 145) “Nomina berprefiks ke- sejauh data yang ada hanyalah ada tiga buah kata, yaitu ketua, kekasih dan kehendak dengan makna gramatikal ‘yang dituai’, ‘yang dikasihi’ dan ‘yang dikehendaki’”.

(2) Nomina Prefiks Pe-

**Nomina prefiks pe yang mengikuti kaidah persengauan**

Chaer (2015, hlm. 147) “Prefiks yang mengikuti kaidah persengauan dapat membentuk pe, pem, per, peng, peny, dan penge. Persengauannya sama dengan perengauan pada prefiks me-“. Contohnya :

Perawat (Verba: Merawat).

Pewaris (Verba: Mewaris).

Penanti (Verba: Menanti).

**Nomina prefiks pe- yang tidak mengikuti kaidah persengauan**

Chaer (2015, hlm. 151) “Nomina berprefiks pe- yang tidak mengikuti kaidah persengauan berkaitan dengan verba berprefiks ber”. Contohnya:

Peladang (dari dasar ladang melalui verba berladang).

Pedagang (dari dasar dagang melalui verba berdagang).

Peternak (dari dasar ternak melalui verba beternak).

(3) Nomina Berprefiks ter-

Nomina berprefiks ter- dengan makna gramatikal ‘yang’.

Contohnya:

Tersangka.

Terdakwa.

Tertuduh.

(4) Nomina berkonfiks ke-an

Kehutanan artinya ‘hal hutan’.

Keolahragaan artinya 'olahraga'.

Kebersamaan artinya 'bersama'.

(5) Nomina berkonfiks pe-an

Perawatan.

Pelarian.

Peyakinan.

Pemantapan.

Pembinaan.

Penyanyian.

(6) Nomina berkonfiks per-an

Perdagangan (dari verba berdagang).

Perladangan (dari verba berladang).

Perbedatan (dari verba berdebat).

(7) Nomina berkonfiks an-

Saringan.

Digunakan.

(c) Afiksasi Pembentukan Adjektiva

Prefiks	Konfiks	Sufiks
Pe-	ke-an	-an
Se-	me-kan	
Ter-	me-i	

**Tabel 2. 3 Afiksasi Pembentukan Adjektiva**

(1) Adjektiva Berprefiks pe-

Pemalu.

Pemarah.

Penakut.

Pemberani.

(2) Adjektiva berprefiks se-

Sepintar.

Secantik.



- Setinggi.  
Semahal.
- (3) Adjektifa berprefiks ter-  
Tercantik.  
Termahal.  
Terbesar.
- (4) Adjektiva berkonflik ke-an  
Kehitaman.  
Kemeraham.  
Kehijauan.
- (5) Adjektiva berkonflik me-kan  
Memalukan menyebabkan malu.  
Mengecewakan menyebabkan kecewa.  
Menakutkan menyebabkan takut.
- (6) Adjektiva berkonflik me-i  
Mencintai 'merasa cinta pada'.  
Menganggumi 'merasa kagum pada'.  
Menghormati 'merasa hormat pada'.
- (7) Adjektiva bersufiks -an  
Pintaran 'lebih pintar dari'.  
Mahalan 'lebih mahal dari'.  
Tinggian 'lebih tinggi dari'.

Jadi dapat disimpulkan didasarkan pada afiksasi tersebut bahwa pembubuhan afiks ialah metode menambahi suatu kata, penambahan atau pembubuhan afiks itu bisa saja terjadi pada awal kata atau prefiks seperti ber, pe, per, ke, bisa juga dibagian belakang atau sufiks di antaranya -an, -kan, -i, ada juga yang disisipkan di awal dan diakhir

## 2) Proses Pengulangan

Menurut Mulyono (2013, hlm. 121) menyatakan "Proses pembentukannya disebut pengulangan kata atau reduplikasi. Bentuk yang mengalami reduplikasi atau proses pengulangan disebut bentuk kata dasar dan hasilnya disebut kata ulang".

Menurut Chaer (2015, hlm. 18) “Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan reduplikasi kompositum. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian”. Berikut ini penjelasannya:

(a) Pengulangan Akar

(1) Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Contohnya meja-meja (bentuk dasar meja), kuning-kuning (bentuk dasar kuning), makan-makan (bentuk dasar makan).

(2) Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja. Contohnya :

Jejari = jari-jari.

Peparu = paru-paru.

(3) Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi, yang berubah bisa bunyi vokal ataupun bunyi konsonan.

Contohnya :

Bolak-balik.

Larak-lirik.

Langak-longok.

(b) Pengulangan dasar berafiks

(1) akar berprefiks ber-

Berlari-ari (dari ber+lari).

Berputar-putar (dari ber+putar).

(2) Akar berkonfiks ber-an

Berlari-larian (dari berlarian).

Berkejar-kejaran (dari berkejaran).

Bertangis-tangisan (dari tangisan).

(3) Akar berprefiks me-

Menembak-nembak (dasar menembak).

Menari-nari (dasar menari).

Melihat-lihat (dasar melihat).

(4) Akar berkonfilk pe-an

Pembangunan-pembangunan.

Pelatihan-pelatihan.

Pendirian-pendirian.

(5) bersufiks –an

Bangunan-bangunan.

Latihan-latihan.

Lampiran-lampiran.

(c) Reduplikasi Kompositum

(1) Reduplikasi Secara Utuh

Ayam itik- ayam itik.

Kasur bantal-kasur bantal.

(2) Reduplikasi sebagian yang kedua unsurnya tidak sederajat

Surat-surat kabar.

Jalan-jalan protokol.

Jemaah-jemaah haji.

(3) bentuk kompositum yang tidak perlu direduplikasikan

Banyak rumah sakit.

Beberapa surat kabar.

Semua jemaah haji.

### 3) Proses Pemajemukan

Dalam bahasa Indonesia, selain ada afiksasi dan reduplikasi, proses pembentukan kata yang lain adalah komposisi. Komposisi adalah proses gaabungan kedua pokok kata yang nantinya akan menghasilkann kata. Pemerolehan kompositum ialah pemajemukan kata atau kompositum. Bentuk kompositum ini ialah suatu kata yang mengungkapkan kesatuan arti. Untuk itu didapatkan deskripsi kata majemuk ialah komposisi antara dua buah kata yang didalamnya terdapat suatu makna.

Mulyono (2013, hlm. 134) “Kata majemuk merupakan bentuk kata. Artinya kajian terhadapnya lebih mengutamakan perilaku

bentuknya. Meskipun demikian pembahasan mengenai artinya pun bukanlah hal yang harus dihindari”. Tentu saja sebaiknya ada keseimbangan antara kajian bentuk dan kajian arti.

Hal senada diungkapkan oleh Zaenal, dkk (2007, hlm. 12) “komposisi atau pemajemukan atau penggabungan adalah proses morfologis yang mengubah gabungan leksem menjadi satu kata, yakni kata majemuk”.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Chaer (2015, hlm 209) “Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewedahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti kita ketahui konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas”.

**(a) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata**

Ramlan (1985, hlm. 78) menjelaskan tentang ciri-ciri kata majemuk:

“Pokok kata adalah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturannya biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi sesuatu kata. Misalnya kata juang, temu, alir. Satuan gramatik yang unsurnya berupa kata dan pokok kata atau pokok kata semua, berdasarkan ciri ini merupakan kata majemuk karena pokok kata merupakan satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas sehingga gabungan dengan pokok kata tertentu tidak dapat dipisahkan atau diubah strukturnya. Dengan begitu jelaslah bahwa setiap gabungan dengan pokok kata merupakan kata majemuk”.

**(b) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya.**

Adapun pendapat lain mengenai ciri-ciri kata majemuk

yaitu diungkapkan oleh Mulyono (2013, hlm. 135-137) mengungkapkan bahwa ciri-ciri kata majemuk di antaranya:

- (1) Tidak bisa disisipkan kata apapun, maksudnya antar komponen kata majemuk itu tidak bisa disisipkan kata atau partikel apapun. contohnya cincin kawin merupakan kata majemuk karena tidak sama maknanya dengan cincin untuk kawin.
- (2) Perluasan tidak bisa dikenakan terhadap unsur- unsur semata. Jika kata majemuk itu memperoleh imbuhan harus dikenakan terhadap keseluruhannya. Misalnya pengimbuhan terhadap kata majemuk salah guna olahraga, kereta api dan tanggung jawab tidak bisa menghasilkan bentuk penyalahan guna, pengolahan raga, perkeretaan api, dan pertanggung jawaban namun harus menjadi penyalahgunaan, pengolahragaan, perkeretaapian dan pertanggung jawaban.
- (3) Susunan kata majemuk tidak bisa dipertukarkan. Posisi unsur komponen kata majemuk yang memiliki hubungan setara tidak bisa dipertukarkan. Kata majemuk sepak terjang, bujuk rayu, hutan rimba, kurang lebih. Tidak bisa diubah menjad terjang sepak, rayu bujuk, riba hutan, lebih kurang, senyap sunyi, gulita gelap.
- (4) Konstruksi kata majemuk tidak bisa diubah, konstruksi yang seperti makna hubungan milik, tidak bisa diubah. Misalnya konstruksi daun telinga, buah baju, buah bibir dan lainnya.
- (5) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, misalnya: Salah satu unsurnya pokok kata; Alih bahasa, alih nama; angkat kaki. Contoh semua unsurnya berupa pokok kata : angkat bicara; baca tulis; dengan ucap.
- (6) Berusun balik dari kelaziman susunan frasa, misalnya:  
 Daun gugur = (Musim) gugur daun Ginjal.  
 Gagal = gagal ginjal.  
 Panen gagal = gagal panen.

- (7) Salah satunya morfem unik, misalnya:
- Beras pertas.
  - Gelap gempita.
  - Gelap gulita.
  - Harta karun.
- (8) Salah satu atau semua unsurnya, berupa serapan, misalnya:
- Caturtunggal.
  - Dasasila.
  - Dwifungsi.
  - Multiguna.

#### **4. Teks Biografi**

##### **a. Definisi**

Menurut Sukirno (2016, hlm. 55) “Biografi adalah tulisan yang isinya menceritakan atau mengisahkan kehidupan seseorang atau orang lain. Dalam tulisan tersebut juga berisi biodata, dan riwayat hidup tokoh yang ditulis”.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat Harahap (2014, hlm. 6) menyatakan bahwa “Biografi yaitu penelitian terhadap seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya dan pembentuk watak tokoh tersebut selama hayatnya”.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Nugraha (2013, hlm. 1) “Biografi adalah sebuah kisah riwayat seseorang, bisa berbentuk beberapa kata, beberapa baris kalimat, atau bisa juga dalam bentuk buku, ditulis dalam bahasa tutur atau gaya bercerita yang menawan dan mendekatkan antara pembaca dan tokoh yang disosokan”.

Didasarkan pendapat tersebut bisa diambil simpulan jika Teks biografi ialah teks yang mengisahkan pengisahan hidup tokoh serta dapat membuat kita terinspirasi baik itu terinspirasi oleh sifatnya, kepintarannya dan lainnya.

## b. Faktor Pembangun Teks Biografi

Menurut Sukirno (2016, hlm. 55) Unsur pembangun dalam biografi yaitu:

- 1) Biodata atau identitas lengkap dari nama tokoh yang akan ditulis. Biodata biasanya berisi nama, tempat tanggal lahir, profesi/pekerjaan, nama orang tua, dan tempat tinggal.
- 2) Pelaku yang akan ditulis. Pelaku dalam biografi sering disebut tokoh. Tokoh yang ditulis dapat laki-laki dan perempuan. Bahkan berdasarkan profesi.
- 3) Urutan peristiwa yang dialami tokoh. Peristiwa yang pernah dialami oleh tokoh dapat menarik perhatian pembaca.
- 4) Latar peristiwa yang dialami oleh tokoh. Latar peristiwa yang dialami tokoh dapat membantu pembaca membayangkan apa yang terjadi pada tokoh, dan hasil yang ditulis penulis.

Jadi dapat disimpulkan jika kita akan menyusun teks biografi maka harus mengetahui unsur-unsur pembangun dari teks biografi sebab itu ialah suatu yang teramat penting agar tidak bingung apa yang akan ditulis. Unsur pembangun dalam teks biografi di antaranya ada identitas tokoh, harus ada tokoh yang akan ditulis, peristiwa yang pernah dialami tokoh dan latar peristiwanya seperti apa.

## c. Struktur Teks Biografi

Didasarkan pada pendapat Zabadi dan Sutejo (dalam Riadi 2015, hlm. 42) Struktur atau bagian teks biografi ialah:

- 1) Orientasi atau bagian pengenalan Adalah gambaran awal tentang tokoh atau pelaku di dalam teks biografi. Dalam orientasi biasanya berisi biodata atau identitas.
- 2) Peristiwa dan masalah Adalah bagian kejadian yang berisi penjelasan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh termasuk masalah yang dihadapinya dalam mencapai cita-citanya. Selain itu, bagian ini juga berisi hal-hal yang menarik mengesankan dan mengagumkan yang diuraikan dalam bagian peristiwa.
- 3) Reorientasi Adalah pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Reorientasi berada diparagraf bagian akhir dari sebuah biografi.

Namun pendapat tersebut sedikit ada perbedaan dengan pendapat Zabadi dan Sutejo dalam buku bahasa Indonesia peserta didik kelas X kurikulum 2013 (2015, hlm. 215) yang berisi bahwa “struktur teks biografi yaitu orientasi, kejadian penting dan reorientasi”. Penjelasannya sebagai berikut :

- (a) Orientasi atau setting berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu

pendengar atau pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana dan bagaimana.

(b) Kejadian penting berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagian.

(c) Reorientasi berisi komentar evaluatif atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini bersifat opsional yang mungkin ada atau tidak ada dalam teks biografi.

#### **d. Karakteristik kebahasaan Teks Biografi**

Zabadi dan Sutejo (dalam Riadi 2015, hlm, 215) mengungkapkan bahwa “Untuk memahami sebuah teks biografi harus mengetahui ciri kebahasaannya”.

Menurut Buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 (2005, hlm. 235) Teks biografi menggunakan kebahasaan di antaranya:

- 1) Propnomina (kata ganti) pada penulisan biografi kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang ketiga tunggal ia atau dia atau beliau. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh .
- 2) Kata kerja tindakan Untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh.
- 3) Kata Adjektiva Untuk memberikan informasi secara rinci sifat-sifat tokoh.
- 4) Kata kerja Pasif Untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebaga subjek yang diceritakan contoh diberi, ditugaskan, dipilih.
- 5) Kata kerja Yang berhubungan dengan aktivitas mental dalam rangka penggambaran peran tokoh.
- 6) Kata sambung Kata depan atau nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Contoh: sebelum, sudah, pada saat kemudian.

### **5. Metode Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Menurut Yuberti (2014, hlm. 9) Mengungkapkan metode pembelajaran seperti ini :

“Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode sebagai alat motivasi sebaga strategi pembelajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi dalam pelaksanaan



sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementasi”.

#### **b. Pengertian Metode Pembelajaran Tandır**

Kerangka pembelajaran *quantum teaching* metode tandur adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan pengajaran dan fasilitas super camp, sebuah program percepatan quantum learning yang ditawarkan *Learning Forum* yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi.

Menurut Hamid (2011, hlm. 97-98) yang mengungkapkan bahwa “*Quantum Teaching* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya yang mencakup beberapa hal, seperti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar proses belajar, menguraikan cara-cara yang memudahkan proses belajar melalui perpaduan unsur seni dan pencapaian terarah serta fokus pada hubungan yang dinamis di kelas”.

Metode Tandır diciptakan oleh Bobbi Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie berasal dari USA. Awalnya metode quantum teaching melahirkan metode TANDUR yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.

Menurut DePorter (2002, hlm. 87) yang mengungkapkan bahwa “Metode TANDUR adalah metode pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk membantu mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Bagi sebagian peserta didik, berdiri atau ditunjuk untuk berbicara atau menjawab pertanyaan merupakan suatu risiko pribadi yang besar dan pengalaman yang sulit”.

#### **c. Langkah-langkah Strategi tandur**

Menurut Suyatno (2009, hlm . 42) menyatakan Terdapat sintak dalam pembelajaran Tandır yaitu :

- 1) Tumbuhkan yakni minat dengan memuaskan Apa Manfaat Bagiku (AMBAK) dan manfaat bagi kehidupan pelajaran.

- 2) Alami yakni ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua peserta didik.
- 3) Namai untuk ini sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi masukan.
- 4) Domonstrasikan yakni sediakan kesempatan belajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
- 5) Ulangi dengan tujukkan peserta didik cara-cara mengulangi materi dan menegaskan “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini
- 6) Rayakan yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Wena (2011, hlm. 15-16) Rancangan strategi TANDUR dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tumbuhkan yakni pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan atau mengembangkan minat peserta didik untuk belajar.
- 2) Alami yakni pada proses pembelajaran lebih bermakna jika peserta didik mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan.
- 3) Namai penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan dan mendefinisikan.
- 4) Demonstrasikan memberi peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka kedalam pembelajaran lain atau kedalam kehidupan mereka.
- 5) Ulangi yakni memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakni terhadap kemampuan peserta didik melakukan secara multimodalitas, multikecerdasan.
- 6) Rayakan pemberian penghormatan pada peserta didik atas usaha, ketekunan dan kesuksesannya dalam memberi umpan balik yang positif pada peserta didik atas keberhasilannya baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tandur memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya di antaranya tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan

#### **d. Kelebihan Metode Tandur**

Metode Tandur memiliki keunggulan serta kekhasan sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada peserta didik.
- 2) Memupuk serta meningkatkan antusias peserta didik.
- 3) Mewujudkan prilaku serta kepercayaan pada diri sendiri.

- 4) Mengedepankan unsur demonstrasi pada kegiatan belajar. Dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran baik aktif dalam bertanya maupun aktif dalam pembelajaran.
- 5) Kegiatan belajar lebih asik dan menyenangkan.
- 6) Peserta didik ditumpuk agar bisa menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.
- 7) Adanya kesenangan pada peserta didik.
- 8) Pelajaran yang diberikan oleh pendidik mudah diterima serta dimengerti oleh peserta didik.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dijadikan sebagai tumpuan penulis pada saat akan melaksanakan proses penelaahan, pada akhirnya penulis bisa menambah teori yang dipakai saat menelaah penelitian yang dilaksanakan. Penulis menjadikan pelaksanaan penelitian terdahulu yang relevan sebagai tumpuan dalam menambah bahan pengkajian. Berikut ini ialah merupakan penelaahan terdahulu yang memiliki kaitan dengan judul peneliti :

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1. Erlita Cahya Widha Wardhani (2017)	“PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BIOGRAFI MENGGUNAKAN METODE PENGAJARAN LANGSUNG PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 3 PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017”	“Langkah-langkah dalam pembelajaran menulis teks biografi menggunakan metode pengajaran langsung dilakukan dengan cara peserta didik: a) memperhatikan contoh teks biografi; b) berdiskusi dengan guru mengenai struktur, unsur, dan ciri yang ada dalam teks biografi; c) menulis teks biografi dengan memperhatikan struktur, unsur, ciri kebahasaan yang ada dalam biografi; d) mendemonstrasikan

		hasil karangannya, dan peserta didik lain dapat berkomentar tentang karangannya tersebut; e) bersama guru melakukan refleksi”.
<p>Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Erlita dengan penelitian penulis memiliki perbedaan di antaranya metode yang dipakai jika Erlita memakai metode langsung akan tetapi pada penulis menggunakan metode pembelajaran tandur. Perbedaan lain ialah tempat pelaksanaan dan sampel, jika Eriza itu tempat dan sampel nya peserta didik kelas X SMA NEGERI 3 Purwokerto tahun 2016/2017 sedangkan penelitian penulis yaitu Peserta didik kelas X SMK Pelita. Perbedaan lainnya yaitu jika penelitian penulis itu tidak hanya melaksanakan pada pokok bahasan teks biogrfai yang memakai metode akan tetapi penelitian penulis menganalisis morfologis dalam teks biografi yang di tulis oleh peserta didik tetapi penelitian Eriza hanya menganalisis keterampilan menulis teks biografi menggunakan metode pembelajaran saja.</p> <p>Persamaan : Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Erlita yaitu terletak pada Teks yang akan diamati yaitu teks biografi.</p>		
2. Muhammad Nur Fadillah (2019)	“PENGUNAAN METODE TANDUR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BIOGRAFI PESERTA DIDIK KELAS X SMA N 10 TANGERANG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019”	“Metode TANDUR merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran menulis teks biografi. Metode ini diuji cobakan dalam pembelajaran menulis teks biografi peserta didik kelas X-IPA 3 SMA N 10 Kota Tangerang Selatan. Setelah melakukan penelitian terhadap pembelajaran menulis teks biografi menggunakan metode TANDUR pada peserta didik kelas X-IPA 3 SMA Negeri 10 Tangerang Selatan terdapat hasil yang

		<p>baik dan cenderung sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dalam penelitian. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 87,1. Peneliti juga mendapatkan hasil bahwa peserta didik memahami cara menulis teks biografi dibuktikan dengan wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa senang, mudah masuk ke otak serta tidak kesulitan saat tes menulis. Peneliti mendapat simpulan bahwa hasil belajar menulis teks biografi menggunakan metode TANDUR sangat baik”.</p>
<p>Perbedaan : Terdapat perbedaan dalam penelitian penulis serta penelitian Muhamad Nur yaitu di sampel, pada Muhamad itu sampel penelitiannya Peserta didik Kelas X Kelas X SMA N 10 Tangerang Selatan tahun ajar 2018/2019 sedangkan penelitian penulis sampelnya peserta didik kelas X SMK Pelita. Perbedaan lainnya terletak pada penelitiannya jika penelitian Muhamad itu meneliti teks biografi menggunakan metode tandur sedangkan penelitian penulis tidak hanya meneliti teks biografi menggunakan metode tandur saja tetapi juga menganalisis proses morfologi dalam hasil menulis. Perbedaan selanjutnya ialah jika jika penelitian Muhamad Nur menggunakan Pendekatan kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>Persamaan : Sama-sama menggunakan metode tandur dalam pembelajaran menulis teks biografi</p>		
<p>3. Yurista Anggayasti (2013)</p>	<p>“KEEFEKTIFAN METODE TANDUR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP</p>	<p>“Penggunaan metode TANDUR dalam pembelajaran menulis puisi pada peserta didik yang mengikuti</p>

	NEGERI 5 SLEMAN”	<p>pembelajaran dengan menggunakan metode TANDUR lebih efektif dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode TANDUR. Hal ini terbukti dari skor rerata <i>pretes</i> kelompok kontrol sebesar 22,59 dan skor rerata <i>posttest</i> sebesar 23,62 yang berarti terjadi kenaikan skor keterampilan menulis puisi sebesar 1,03. Pada kelompok eksperimen diketahui skor rerata <i>pretes</i> kelompok eksperimen sebesar 22,87 dan skor rerata <i>posttest</i> sebesar 24,28 yang berarti terjadi kenaikan skor keterampilan menulis puisi sebesar 1,41. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa metode TANDUR efektif digunakan pada pembelajaran menulis puisi peserta didik kelas VII SMP Negeri 5</p>
--	------------------	---

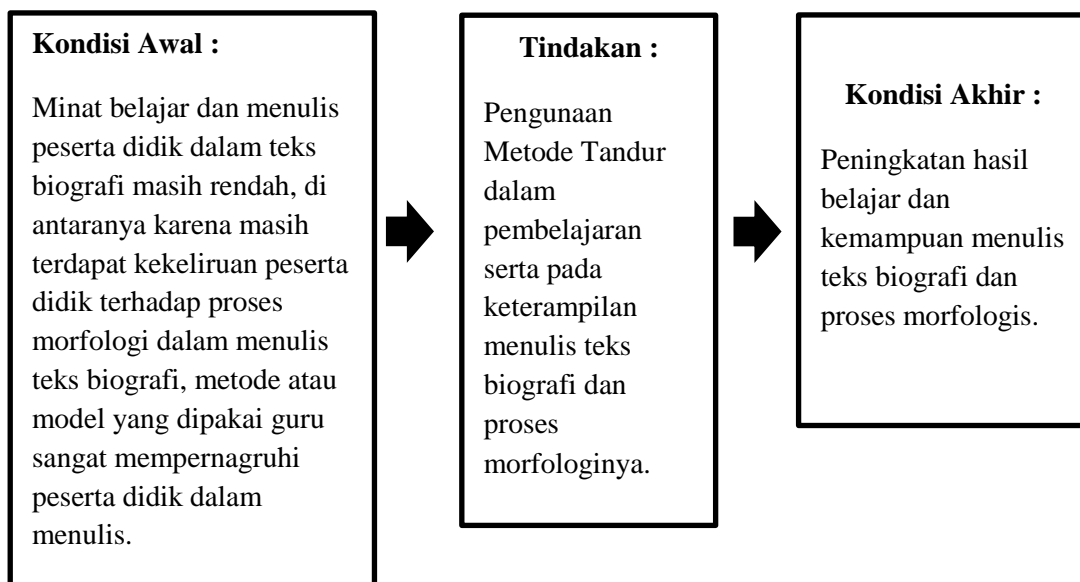
		Sleman”.
<p>Perbedaan : Penelitian Yurista memiliki perbedaan dengan penelitian penulis di antaryasampel penelitian, penelitian Yurista sampelnya yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 5 Sleman sedangkan sampel penulis yaitu Peserta didik kelas X SMK Pelita. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada teks yang akan diamati jika penelian Yurista mengkaji tentang menulis puisi dengan metode tandur sedangkan penelitian penulis mengakaji teks biografi menggunakan metode tandur.</p> <p>Persamaan :Penelitian penulis dengan penelitian Yurista memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran tandur.</p>		
4. Dian Sri Anggardini Panunggul (2018)	“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NARASI PESERTA DIDIK KELAS V SDN KEDUNGREJO MEGALUH JOMBANG”	“Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan hasil tulisan yang lebih kreatif. Ide-ide untuk mengembangkan tulisan telah muncul, sehingga cerita yang dibuat lebih berkembang namun tetap pada alur yang sesuai dengan gambar. Memberikan pengalaman secara langsung akan merangsang munculnya ide-ide kreatif peserta didik dalam mengembangkan tulisan”.
<p>Perbedaan : Penelaahan Dian Sri dengan penelitian penulis memiliki perbedaan di antaranyaTeks yang akan dianalisis jika penelitian Dian Sri itu menggunakan teks narasi sedangkan penelitian penulis menggunakan teks biografi. Perbedaan lainnya terlihat pada sampel jika penelitian Dian Sri itu sampelnya kelas V SDN Kedungarejo sedangkan sampel penelitian penulis yaitu peserta didik kelas X SMK Pelita.</p> <p>Persamaan : Penelitian penulis dan penelitian Dian Sri memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan Metode tandur</p>		

**Tabel 2. 4 Penelitian yang Relevan**

### C. Kerangka berpikir

Sapto (dalam Sugiyono 2019, hlm. 95) mengatakan “Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkan dua variabel atau lebih”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah pembelajaran teks biografi, dalam menulis teks biografi biasanya pendidik masih menerapkan metode ceramah yang menjadikan peserta didik merasa bahwa pembelajaran terasa monoton sehingga mereka kurang memaknai materi yang disampaikan dan pada saat menulis teks biografi pun mereka tidak paham akan hal yang mereka tulis, tidak sedikit peserta didik yang melakukan menulis hanya untuk syarat pengumpulan tugas saja tanpa mereka memahami tulisan yang baik dan benar itu seperti apa. Berdasarkan hal tersebut perlu diterapkan metode atau metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pada pokok bahasan ini. Dengan memaka metode Tandır pada kegiatan pokok bahasan teks biografi baik dala pembelajaran ataupun kegiatan menulis harapannya peserta didik bisa berperan aktif dan menambah minat menulis. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini :

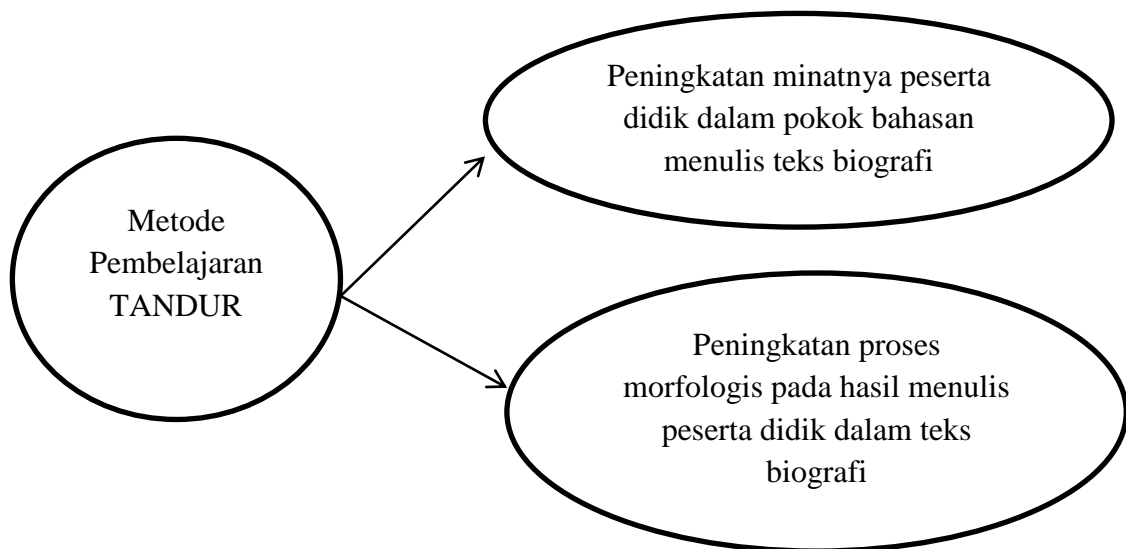


**Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Penggunaan metode pembelajaran TANDUR diharapkan dapat memberikan pengaruh berupa peningkatan minatnya peserta didik dalam pokok



bahasan menulis teks biografi dan proses morfologisnya. Adapun hubungan metode pembelajaran TANDUR terhadap peningkatan minatnya peserta didik dalam pokok bahasan menulis dan proses morfologisnya sebagai berikut :



**Bagan 2. 2 Keterkaitan antara Metode pembelajaran TANDUR Terhadap Peningkatan Minatnya Peserta Didik dalam Pokok Bahasan Menulis Teks Biografi dan Proses Morfologisnya.**

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Asumsi ialah tolok ukur pemikiran bahwa sebenarnya disetujui peneliti. Maka dari itu dugaan peneliti yang dikemukakan bisa saja berbentuk pemikiran peneliti. Dari perumusan masalah dapat dirumuskan dugaan sebagai berikut:

- a. Pemakaian metode pembelajaran yang sesuai bisa mengembangkan kemampuan hasil belajar serta keterampilan menulis juga proses morfologis peserta didik dalam menulis teks biografi.
- b. Penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat terlihat efektivitasnya dalam pembelajaran menulis teks biografi.
- c. Persiapan instrument pembelajaran yang sudah tepat dapat membuat penulis mengimplementasikan pembelajaran dengan baik.

## 2. Hipotesis

Didasarkan pada pendapat Sugiyono (2019, hlm. 99) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan bentuk kalimat pertanyaan”. Berikut ini hipotesis dari penelitian penulis :

- a. Bentuk proses morfologis paling banyak pada teks biografi peserta didik di antaranya terdapat afiksasi dan reduplikasi.
- b. Terdapat peningkatan metode pembelajaran tander pada hasil pembelajaran juga pada keterampilan menulis pada pokok bahasan teks biografi, peningkatan itu dilihat pada skor akhir peserta didik yang cukup meningkat.
- c. Penulis dapat mengimplementasikan proses morfologis dan metode tander dalam pembelajaran menulis teks biografi karena didukung oleh instrumen pembelajaran yang telah disiapkan oleh penulis.